

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bencana alam di Indonesia seperti banjir, gempa bumi, tsunami, tanah longsor, letusan gunung api, angin topan, kekeringan, gelombang ekstrim/abrasi, kebakaran hutan dan lahan serta cuaca ekstrim memiliki tingkat kerawanan tinggi. Hal ini disebabkan karena wilayah Indonesia merupakan negara kepulauan yang terletak pada pertemuan tiga lempeng tektonik dunia, yaitu lempeng Hindia-Australia di sebelah selatan, lempeng Eurasia di sebelah barat, dan lempeng Pasifik di sebelah timur (Sudirman et al., 2020).

Provinsi Jawa Timur terdiri dari 38 Kabupaten/Kota dengan jumlah penduduk 40,67 Juta jiwa (BPS, 2021). Kabupaten Jember memiliki indeks risiko bencana alam dengan kelas risiko tinggi dengan skor (158,19) dan risiko ancaman bencana banjir dengan skor (36,00) yang juga termasuk kelas risiko tinggi (BNPB, 2021).

Banjir merupakan salah satu bencana yang telah menjadi agenda tahunan di Desa Wonoasri Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember. Studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Jember diketahui data kejadian bencana banjir di Desa Wonoasri 1 tahun terakhir pada tanggal 30 November 2020 yang berdampak 10 petak sawah dan rumah dari 987 KK yang terendam. Setelah

beberapa bulan kemudian terjadi banjir lagi pada tanggal 14 Januari 2021 yang berdampak pada 700 KK dengan ketinggian air 1-2 meter.

Bencana banjir yang melanda Desa Wonoasri tersebut tidak menimbulkan korban jiwa, melainkan mengakibatkan kerugian material maupun non material. Kerugian material antara lain adalah rusaknya lahan pertanian, hewan ternak hilang, merendam pemukiman warga, sarana dan prasarana rusak serta akses perekonomian masyarakat terganggu. Kerugian non material berdasarkan data kejadian bencana pada 2018 di Desa Wonoasri dampak bencana banjir terdata 50 jiwa terserang penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD) dan akibat banjir pada 14 Januari 2021 terhadap dampak kesehatan yaitu timbulnya penyakit akibat banjir, sebanyak 495 warga korban banjir di Desa Wonoasri mengalami sakit ringan saat dan setelah banjir melanda. Mayoritas masyarakat mengalami keluhan gatal-gatal sebanyak 137 warga, sisanya mengeluhkan penyakit lain seperti ISPA (Infeksi Saluran Napas), diare, batuk, pilek. Penyakit ini timbul karena sulitnya diperoleh sumber air bersih saat terjadi banjir dan diperparah oleh sistem sanitasi yang buruk.

Menyadari adanya dampak bencana banjir, maka sangat penting untuk dilakukannya pengurangan risiko bencana atau mitigasi bencana sehingga dapat mengurangi dampak pasca bencana. Mitigasi bencana adalah serangkaian upaya untuk mengurangi risiko bencana, baik melalui pembangunan fisik (struktural) maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan serta keterampilan menghadapi bencana (non struktural) (UU RI

No 24, 2007). Dalam hal ini, mitigasi bencana yang dilakukan oleh BPBD Kabupaten Jember dalam menghadapi bencana banjir di Desa Wonoasri ini adalah dengan melakukan pembentukan Desa Tangguh Bencana atau yang disebut dengan Destana. Destana adalah desa yang penduduknya memiliki kesiapan sumber daya dan kemampuan untuk mencegah dan mengatasi masalah-masalah kesehatan, bencana, dan kegawatdaruratan kesehatan secara mandiri (Peraturan Desa Wonoasri No 06, 2016). Selain itu BPBD Kabupaten Jember juga melakukan kolaborasi dengan Pekerjaan Umum Bina Marga (PU Bina Marga) untuk membangun kanal-kanal saluran air dan pembuatan saluran sudetan. Sudetan adalah saluran yang digunakan untuk mengalihkan sebagian atau seluruh aliran air banjir sehingga mengurangi debit air banjir pada daerah yang dilindungi dengan mempertimbangkan dan menganalisis kondisi meander sungai (Parsada et al., 2018). Sudetan efektif untuk menyurutkan genangan air akibat banjir, dibuktikan dengan sebelum adanya pembuatan sudetan air menggenang selama 1 minggu, setelah sudetan terbentuk air genangan surut selama 2 hari.

Studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada masyarakat di Desa Wonoasri terkait mitigasi bencana yang sudah dilakukan masyarakat diketahui bahwa bentuk-bentuk mitigasi struktural yang terdapat pada masyarakat Desa Wonoasri adalah gotong royong melakukan pergerakan muara sungai dan pembersihan saluran-saluran air yang dilakukan secara rutin setiap musim kemarau dalam upaya mengurangi risiko bencana banjir. Bentuk-bentuk mitigasi non-struktural yang terdapat pada masyarakat Desa

Wonoasri yaitu mengikuti sosialisasi kebencanaan oleh Destana dan BPBD Kabupaten Jember, berpartisipasi dalam meminimalisir bencana banjir dengan cara kerja bakti membersihkan sampah, menanam bibit-bibit pohon di sekitar rumah, dan tidak membuang sampah di sungai.

Mitigasi bencana dilakukan pada tahap pra bencana dalam membentuk kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana. Kesiapsiagaan adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna (UU RI No 24, 2007). Kapasitas Kesiapsiagaan dan Penanganan Darurat Bencana di Indonesia mencapai 35% (Badan Nasional Penanggulangan Bencana, 2017). Kesiapsiagaan masyarakat Provinsi Jawa Timur diketahui masuk dalam kategori rendah dengan prosentase 25% (BPBD, 2019). Berdasarkan pengambilan data di BPBD Kabupaten Jember, kesiapsiagaan masyarakat Jember hanya mencapai 25% dengan indeks risiko tinggi bencana sebesar 158,19. Kurangnya kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana merupakan salah satu penyebab tingginya dampak kerusakan atau kehilangan pasca bencana, sehingga perlu adanya mitigasi bencana sebagai upaya untuk mengurangi risiko bencana.

Konsep pengurangan risiko bencana mengimplikasikan bahwa bencana tidak dapat dihentikan, namun efek dari bencana dapat diminimalkan melalui perencanaan bencana (Takafuji, 2018). Banyaknya kejadian banjir yang melanda maka menjadikan bencana sebagai topik yang harus segera diatasi dan diselesaikan. Apabila masyarakat memiliki tingkat kesiapsiagaan

yang rendah maka mitigasi bencana harus ditingkatkan agar masyarakat siap dalam menghadapi bencana. Kesiapsiagaan adalah segala upaya untuk menghadapi situasi darurat, oleh karena itu masyarakat dalam penanggulangan bencana memiliki peran yang sangat penting karena akan berpengaruh pada tindakan masyarakat ketika bencana terjadi. Kesiapsiagaan sangat berkaitan dengan pengetahuan mengenai bencana tersebut. Pengetahuan dan sikap menjadi indikator pertama untuk mengukur kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana. Pengetahuan tentang bencana merupakan alasan utama seorang individu untuk melakukan kegiatan perlindungan atau upaya kesiapsiagaan (Dodon, 2013).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Dewi, 2014) mitigasi bencana dinilai baik dilihat dari bentuk-bentuk mitigasi bencana struktural maupun non struktural yang sudah dilakukan di suatu wilayah. Bentuk mitigasi struktural berupa sumur resapan, perbaikan drainase seperti gorong-gorong, dan pergerukan atau normalisasi sungai. Sedangkan mitigasi non struktural yaitu sosialisasi yang diadakan oleh pihak terlatih, kepada masyarakat untuk ikut berpartisipasi dengan cara bekerja bakti membersihkan sampah dan tanah yang menyebabkan pendangkalan, sosialisasi dalam pemetaan bangunan gedung untuk tidak mengganggu saluran air di sekitarnya. Hasil menunjukkan bahwa masyarakat siap dalam menghadapi bencana. Pengetahuan yang dimiliki mempengaruhi kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana. Faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir adalah tingkat pengetahuan dan

pendidikan, pengalaman bencana sebelumnya, tingkat kesadaran serta upaya mengurangi risiko (Wahidah & Hakam, 2016). Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang menjelaskan bahwa indikator yang mempengaruhi kesiapsiagaan masyarakat adalah pengetahuan dan sikap, kebijakan dan panduan, rencana tanggap darurat, sistem peringatan dini serta kemampuan mobilitas sumber daya (Havwina & Maryani, 2016).

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan, maka diduga mitigasi bencana yang terbentuk dan terkonsep dengan baik akan meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana. Dengan demikian dibutuhkan penelitian lebih lanjut mengenai hubungan mitigasi bencana dengan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir.

B. Rumusan Masalah

1. Pernyataan Masalah

Mitigasi bencana merupakan upaya meminimalkan risiko bencana untuk mengurangi dampak bencana bagi masyarakat yang berada pada kawasan rawan bencana. Mitigasi mencakup semua langkah yang diambil untuk mengurangi skala bencana di masa mendatang, baik efek maupun kondisi rentan terhadap bahaya itu sendiri. Penguatan kelembagaan baik pemerintah maupun masyarakat merupakan faktor kunci dalam mitigasi bencana. Penguatan dalam bentuk kesiapsiagaan bertujuan mewujudkan masyarakat yang berdaya guna sehingga dapat meminimalkan dampak yang ditimbulkan oleh bencana. Komponen penting dalam meningkatkan kesiapsiagaan adalah pengetahuan dan sikap dalam upaya pengurangan

risiko dan dampak akibat bencana. Tingkat keberhasilan mitigasi bencana yang dilakukan dalam mengurangi risiko bencana erat kaitannya dengan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana.

2. Pertanyaan Masalah

- a. Bagaimanakah mitigasi bencana pada masyarakat dalam menghadapi bencana banjir di Desa Wonoasri Kecamatan Tempurejo ?
- b. Bagaimanakah kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir di Desa Wonoasri Kecamatan Tempurejo ?
- c. Adakah hubungan antara mitigasi bencana dengan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir di Desa Wonoasri Kecamatan Tempurejo ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Menganalisis hubungan mitigasi bencana dengan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir di Desa Wonoasri Kecamatan Tempurejo.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi mitigasi bencana pada masyarakat Desa Wonoasri Kecamatan Tempurejo dalam menghadapi bencana banjir
- b. Mengidentifikasi kesiapsiagaan masyarakat Desa Wonoasri Kecamatan Tempurejo dalam menghadapi bencana banjir

- c. Menganalisis hubungan mitigasi bencana dengan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir di Desa Wonoasri Kecamatan Tempurejo

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat dijadikan gambaran untuk mengetahui tingkat mitigasi bencana banjir sehingga membuat masyarakat lebih terampil dalam melakukan kegiatan mitigasi bencana agar kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir di Desa Wonoasri dapat maksimal.

2. Bagi BPBD

Penelitian ini dapat dijadikan pandangan tentang bagaimana kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana. Dengan demikian maka dapat dijadikan sebagai bahan dasar evaluasi terkait manajemen bencana yang sebelumnya kurang maksimal menjadi lebih maksimal.

3. Bagi Pemerintah Kabupaten

Penelitian ini dapat dijadikan dasar dalam mengembangkan kebijakan terkait mitigasi bencana sehingga mampu meningkatkan sinergi mutu pelayanan pada masyarakat untuk mewujudkan program yang akan dicapai dengan tujuan meminimalisir risiko dan dampak bencana di tingkat pemerintah daerah.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat membantu peneliti selanjutnya untuk melakukan intervensi yang berkaitan dengan meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat

dalam menghadapi bencana terutama pada tahap pra bencana agar permasalahan tentang dampak pasca bencana semakin tahun semakin berkurang.

